

## BAB III

### ANALISIS BERITA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengantar

Pemberitaan mengenai perkosaan mulai ramai lagi di media massa online sejak terjadinya kasus perkosaan dan pembunuhan yang dialami oleh YY di Bengkulu. YY diperkosa oleh 14 orang laki-laki yang diketahui diantaranya masih dibawah umur. Kasus perkosaan tersebut kemudian dikampanyekan dengan tagar “#NyalaUntukYuyun” oleh berbagai elemen masyarakat hingga menjadi viral di media sosial. Tidak lama setelah kasus YY, masyarakat kembali dihebohkan dengan pemberitaan media yang memuat kembali kasus perkosaan dan pembunuhan yang lebih sadis, yaitu kasus EF atau lebih viral dengan istilah ‘Gagang Cangkul’. Kasus YY dan EF tersebut menjadi awal ramainya media berita online terus memuat berita yang berbau kriminalitas dan perkosaan.

Kasus perkosaan yang terjadi pada EF menjadi salah satu topik yang sempat menjadi *trending topic* pada *timeline* Tribunnews.com. Ada lebih dari 1000 berita terkait yang termuat dalam situs berita online selama periode kasus tersebut, pada penulisan beritanya Tribunnews.com juga melampirkan foto-foto yang dapat berfungsi untuk lebih mendramatisir narasi.

Pada penelitian ini bermaksud melakukan analisis teks terhadap berita-berita yang berkaitan dengan Kasus Perkosaan dan Pembunuhan “EF” pada situs berita online Tribunnews.com. Analisis naratif digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis teks media. Analisis naratif merupakan salah satu metode analisis teks media selain analisis isi kuantitatif, analisis wacana, analisis *framing* atau

analisis hermeneutik. Melalui analisis naratif dapat digambarkan bagaimana suatu peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang diberitakan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Selain itu, lewat analisis naratif akan diketahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2015). Pada penelitian ini, berita yang dianalisis adalah berita yang muncul selama masa kasus tersebut yaitu sejak Mei 2016 - Februari 2017. Berita yang diteliti dan dipilih didasarkan pada aspek-aspek dalam analisis naratif yang ada dalam berita tersebut, disusun berdasarkan urutan kronologis sejak awal kejadian hingga pemberitaan sidang vonis atau putusan pengadilan pada 8 Februari 2017.

**Tabel 3.1 Daftar Berita Kasus Perkosaan EF di Tribunnews.com yang Dianalisis Mei 2016 - Februari 2017**

No	Judul Berita	Waktu Terbit Berita
<b>Bagian pertama (Awal kasus)</b>		
1	Sadis! Wanita Muda Tewas Babak Belur dengan Gagang Cangkul di Kemaluan	Jumat, 13 Mei 2016 19:00 WIB
2	Bocah SMP ini Ikut Memperkosa dan Membunuh Eno	Senin, 16 Mei 2016 19:54 WIB
3	Enno Dibunuh Karena Menolak Cinta Dua Pemuda	Selasa, 17 Mei 2016 17:31 WIB
4	Setelah Diperkosa, 90 Persen Gagang Pacul Masuk ke Tubuh Eno	Selasa, 17 Mei 2016 20:04 WIB
5	Kronologi Pembunuhan Sadis Pakai Gagang Pacul: Baru Sebulan Pacaran Sudah Minta Hubungan Intim	Selasa, 17 Mei 2016 02:10 WIB
6	Hal yang Terjadi di Kamar Sebelum EF Diperkosa Lalu Dihabisi Secara Sadis	Rabu, 18 Mei 2016 03:27 WIB
7	Pembantai Eno Masih di Bawah Umur, Polda Metro Kebut Berkas Perkara RAI	Kamis, 19 Mei 2016 15:09 WIB
8	Fakta Tentang Pembunuhan Sadis Terhadap Eno di Dadap	Senin, 23 Mei 2016 12:34 WIB

<b>Bagian ke dua (Persidangan)</b>		
9	Di Pelukan Ibunda, Siswa SMP Itu Tetap Menyangkal Membunuh Eno	Selasa, 24 Mei 2016 10:48 WIB
10	'Kami Kesini Bawa 10 Mobil Pick Up, Mau Menuntut Agar Pelaku Dihukum Mati'	Selasa, 7 Juni 2016 12:55 WIB
11	Polisi Antisipasi Gangguan Keamanan Sidang Perdana Kasus Pembunuhan Eno	Selasa, 7 Juni 2016 11:51 WIB
12	Sidang Pemerkosaan dan Pembunuhan Wanita Muda Bikin Jalanan Macet Total	Selasa, 7 Juni 2016 12:42 WIB
13	Pembunuh Eno: RA Tidak Ada Saat Pembunuhan, Tetapi ada Lelaki Bertempel	Kamis, 9 Juni 2016 11:19 WIB
14	Sangat Tertekan, Bocah Tersangka Pembunuh Eno Sempat Mau Bunuh Diri	Kamis, 9 Juni 2016 14:58 WIB
15	Jaksa: Ada Air Liur RA di Dada Eno	Jumat, 10 Juni 2016 09:31 WIB
16	Polisi Bantah Pukul Pembunuh Eno Usai Berikan Kesaksian yang Tak Sesuai BAP	Senin, 13 Juni 2016 16:34 WIB
<b>Bagian ke tiga (Putusan)</b>		
17	Tak Puas Pembunuh Eno Dihukum 10 Tahun Penjara, Warga Mengamuk Lempar Polisi	Kamis, 16 Juni 2016 14:01 WIB
18	Ibunda Eno Menangis Sese kali Menutup Telinga Dengar Putusan Hakim	Kamis, 16 Juni 2016 14:13 WIB
19	Amuk Warga Tak Terbendung di Sidang Vonis Pelaku Pembunuhan Sadis	Jumat, 17 Juni 2016 05:27 WIB
20	Komnas PA: Kasus Pembunuhan Enno Masuk Kejahatan Luar Biasa	Jumat, 17 Juni 2016 20:58 WIB
21	Terdakwa Kasus Pembunuhan Eno Pariah Dituntut Hukuman Mati	Rabu, 25 Januari 2017 21:19 WIB
22	Pembunuh Wanita Muda dengan Gagang Cangkul Divonis Mati	Rabu, 8 Februari 2017 17:19 WIB
23	Mensos Khofifah Sambut Baik Vonis Mati Pembunuh Eno	Jumat, 10 Februari 2017 15:35 WIB

## **B. Analisis dan Pembahasan**

### **1. Cerita (Story) dan Alur (Plot)**

- 1) Analisis Cerita dan Alur Berita Kasus Perkosaan dan Pembunuhan EF

Berita yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berita di Tribunnews.com selama periode kasus pembunuhan sadis “EF” berlangsung yaitu dimulai dari Mei 2016 - Februari 2017 yang disaring oleh peneliti menjadi dua puluh tiga obyek berita. Secara umum peneliti menyusun obyek berita tersebut menjadi tiga bagian. Bagian pertama menguraikan mengenai kronologi awal kejadian perkara. Bagian kedua mengenai proses persidangan para pelaku perkosaan dan pembunuhan. Bagian ketiga mengenai vonis atau sidang putusan hakim terhadap hukuman bagi pelaku. Dari pembagian cerita berdasarkan kategori berita tersebut, analisis pertama kali akan dilakukan peneliti adalah mengamati bagaimana rangkaian cerita (*story*) dan alur (*plot*), kemudian peneliti akan menganalisis struktur narasi dan penokohan. Analisis selanjutnya peneliti mengamati peran narator dan konstruksi yang diproduksi oleh narator melalui bahasa dan posisi narator dalam cerita. Berikut ini adalah pembagian cerita berdasarkan kategori berita:

**Bagian pertama** : Seorang perempuan yang diketahui bernama EF ditemukan tewas dalam kondisi mengenaskan dengan tubuh bersimbah darah dan sebuah gagang cangkul tertancap dikemaluannya, korban ditemukan di dalam kamar mess karyawan PT. Polyta Global Mandiri, Kecamatan Dadap, Kabupaten Kosambi-Tangerang pada 13 Mei 2016. Tiga orang rekan Eno yang mengetahui hal tersebut langsung melaporkannya kepada pihak HRD dan diteruskan ke Polsek Teluk Naga. Pihak kepolisian Teluk Naga langsung melakukan

olah TKP bersama dengan tim gabungan dari Direktorat Reskrim Polda Metro Jaya yang dipimpin AKBP Eko Hadi Santoso, dan Kanit V Resmob Kopol Handik Zusen, Kanit IV Resmob Kopol Teuku Arsyah Khadafi dan Kanit III Subdit Jatanras Polda Metro Kopol Awaludin Amin serta Polsek Teluknaga dan Polres Tangerang Kota, berhasil mengungkap pelaku yakni Rahmat Arifin, Rahmat Alim yaitu pacar korban, dan Imam Harpiadi.

Pihak kepolisian langsung mengamankan pelaku beserta barang bukti berupa satu sepeda motor Satria F berplat nomor B6767GZL dan dua buah kasur lipat yang terdapat bercak noda darah. Seorang pelaku yang pertama kali terungkap yaitu Rahmat Arifin, karena diketahui mengantongi *hanphone* korban. Para pelaku langsung dibawa ke Jatanras Polda Metro Jaya untuk diinterogasi.

Kasus pembunuhan ini diduga kuat oleh aparat kepolisian melalui Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Awi Setiyono adalah karena permasalahan asmara, karena para pelaku mengenal EF. Sebelum dibunuh, korban juga diperkosa oleh para pelaku karena ditemukan ada cairan sperma di tubuh korban.

Pada 17 Mei 2016, Pihak kepolisian melalui laman facebook Divisi Humas Polri merilis foto penampakan cangkul yang digunakan pelaku untuk membunuh EF. Tampaknya foto cangkul tersebut menambah kemarahan netizen pada pelaku, sehingga hampir seluruh komentar mengharapkan hukuman mati bagi pelaku. Selain hal tersebut, diketahui para pelaku memiliki motif yang berbeda dalam pembunuhan sadis tersebut. Rahmat Arifin (RA) sakit hati karena sering dikatai jelek atau pahit oleh korban, Rahmat Alim (RAL) karena korban menolak

ketika diajak bersetubuh, dan Imam Harpiadi (IH) karena berkali-kali ditolak oleh korban.

**Bagian kedua:** Dirkrimum Polda Metro Jaya, Kombes Krishna Murti mengatakan bahwa ketiga pelaku sudah menyanggah status tersangka dan dijerat pasal berlapis. Untuk Rahmat Arif yakni pasal 340 KUHP subsider pasal 338 KUHP dan pasal 339 KUHP atau pasal 354 KUHP subsider pasal 351 ayat (3) KUHP dan atau pasal 365 KUHP dan atau pasal 170 KUHP dan pasal 285 KUHP, sementara lainnya dijerat pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP dan atau pasal 56 ke 1 KUHP juncto pasal 340 KUHP subsider pasal 338 KUHP dan pasal 339 dan atau pasal 354 KUHP subsider pasal 351 ayat 3 KUHP dan pasal 365 KUHP dan atau pasal 170 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal seumur hidup. Untuk pelaku Rahmat Alim yang masih dibawah umur akan dimasukkan atau dilapis undang-undang perlindungan anak yaitu UU No. 3 Tahun 1997 tentang Perlindungan Anak. Sementara ini, ketiga tersangka ditahan di kamar sel khusus Rutan Direktorat Narkoba PMJ.

Pada 18 Mei 2016 Subdit Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya menyelesaikan rekonstruksi kasus pembunuhan sadis terhadap EF. Total ada 31 adegan yang merangkum seluruh peristiwa pembunuhan sadis tersebut. Sementara dari Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Krishna Murti menyampaikan hasil pemeriksaan forensik bahwa ditemukan ada luka luar dan luka dalam pada tubuh korban. Pada pemeriksaan luar ditemukan luka terbuka pada pipi kanan, luka lecet pada pipi kanan dan memar pada bibir atas dan bawah serta ada luka lecet pada leher. Kemudian, luka terbuka dan pendarahan di kemaluan yang diakibatkan kekerasan benda tumpul, luka lecet pada dada kiri dan kanan serta pada kedua

payudara yang dikelilingi memar melingkar akibat gigitan manusia. Sementara itu, untuk pemeriksaan dalam ditemukan patah tulang pipi kanan berlubang, patah tulang rahang kanan, luka terbuka yang menembus lapisan penutup rongga panggul penggantung urat besar sebelah kanan. Kemudian, robeknya hati sampai belakang bawah menembus ke atas dekat rongga dada kanan, robeknya paru-paru bagian atas sampai bawah, pendarahan pada rongga dada 200cc dan rongga perut 300cc.

Pada 19 Mei 2016 datang tanggapan dari Wakil Ketua Komisi Hukum MUI, Ikhsan Abullah, mengenai hukuman sanksi pada para pelaku yaitu hukuman mati. Sementara itu, Rahmat Alim, salah satu pelaku pembunuhan sadis yang masih dibawah umur akan disidang lebih dulu. Dicurigai memiliki kepribadian ganda karena raut wajahnya yang sama sekali tidak menunjukkan stres dan tetap bersikukuh tidak mengakui telah melakukan pembunuhan, pihak kepolisian akan melakukan tes kejiwaan padanya.

Pada 24 Mei 2016 Tersangka Rahmat Alim tetap membantah terlibat pembunuhan dan pemerkosaan terhadap kekasihnya yaitu EF. Ia juga tetap tidak mengaku kendati diminta jujur dihadapan orangtuanya. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Awi Setiyono menyampaikan bahwa penyidik kepolisian melimpahkan berkas tersangka RAL kepada Kejaksaan Negeri Tangerang. Hal itu dikarenakan masa penahanan RAL lebih singkat dari dua pelaku pembunuhan sadis lainnya. Sedangkan, untuk berkas dua tersangka lainnya yaitu Rahmat Arifin (RA) dan Imam Harpiadi (IH) akan dilimpahkan dalam waktu singkat.

**Bagian ketiga:** Pada persidangan, RAL membantah telah melakukan pembunuhan namun bantahan tersebut tidak mempengaruhi isi BAP, karena ada poin yang membuat posisi RAL tetap berat yaitu ada barang bukti berupa air liur RAL di sekitar dada korban. Pada persidangan 16 Juni 2016, RAL dijatuhi hukuman atau vonis 10 tahun penjara. Hal ini karena usia RAL yang masih dibawah umur dan hukum maksimal yang diberlakukan bagi pelaku kejahatan anak dibawah umur berdasarkan undang-undang perlindungan anak adalah 10 tahun.

Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, menilai hukuman maksimal tersebut adalah setimpal mengingat usia tersangka RAL yang masih dibawah umur dan tindakan yang dilakukannya tersebut sudah tergolong dalam kejahatan luar biasa.

Pada 25 Januari 2017 dua terdakwa pembunuh dan pemerkosa EF yaitu Rahmat Arifin dan Imam Harpiadi dituntut hukuman mati dalam sidang beragendakan tuntutan di PN Tangerang oleh Jaksa Penuntut Pengadilan Negeri Tangerang. Selanjutnya, pada 8 Februari 2017, dua terdakwa pembunuh dan pemerkosa EF dengan menggunakan gagang cangkul yakni Rahmat Arifin (24) dan Imam Hapriyadi (24) menjalani sidang vonis. Mereka divonis hukuman mati oleh Majelis Hakim di Pengadilan Negeri (PN) Tangerang. Dalam amar putusannya, Ketua Majelis Hakim M. Irfan Siregar mengatakan bahwa terdakwa dianggap terbukti melanggar Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana jo pasal 55 ke 1 KUHP. Untuk tersangka Rahmat Arifin dijerat tambahan dakwaan alternatif pasal 285 KUHP tentang perkosaan. Kemudian pada 10 Februari 2017, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, menanggapi vonis mati yang dijatuhkan oleh hakim pada dua pelaku pembunuhan dan



pemeriksaan terhadap EF adalah memberikan kepastian hukum perlindungan terhadap perempuan dan anak, dan menjamin rasa keadilan masyarakat, terutama keluarga korban.

Cerita di atas disusun berdasarkan urutan kronologis kasus pembunuhan “EF” sejak Mei 2016 sampai Februari 2017 yang dirangkum dari 23 (dua puluh tiga) berita yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dari cerita di atas, peneliti melihat adanya perbedaan antara cerita (*story*) dan alur (*plot*) berita yang di muat dalam Tribunnews.com. Perbedaan antara cerita dan alur bisa dilihat dari bagaimana peristiwa dirangkai dalam berita. Alur pemberitaan Tribunnews.com ini tidak disusun secara kronologis. Pada sebagian berita, wartawan hanya mengangkat bagian tertentu saja dari peristiwa yang diangkat, kemudian rangkaian peristiwa disusun berdasarkan yang paling menarik (bagi pembaca) menurut wartawan ke bagian yang sekedar tambahan saja (piramida terbalik), selain itu wartawan juga menyusun peristiwa secara bolak-balik atau maju-mundur. Alur berita yang ditulis tidak secara kronologis oleh jurnalis menunjukkan bahwa jurnalis menempatkan dirinya sebagai pihak yang membuat berita secara objektif (narator berada di luar peristiwa). Dalam penulisan beritanya, jurnalis lebih banyak memosisikan dirinya sebagai orang ketiga dengan memberikan kesempatan pada narasumber sebagai pelapor peristiwa. Hal tersebut menegaskan bahwa jurnalis memberitakan peristiwa secara objektif, karena wartawan tidak

terlibat dalam peristiwa melainkan memberitakan peristiwa tersebut dari luar, sehingga apa yang diberitakan bebas dari subjektivitas pembuat berita. Sebenarnya dalam pembuatan konten berita yang ditulis secara piramida terbalik juga jurnalis dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal media. Faktor internal bisa berasal dari institusi media yang memiliki kepentingan tertentu dalam pembuatan isi berita, sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor ekonomi, budaya, ataupun keinginan pasar (khalayak media). Asumsi yang ditulis oleh peneliti tersebut didasarkan pada kajian yang dilakukan oleh Shoemaker dan Reese tentang level analisis yang membentuk suatu garis kontinum dari mikro ke makro, yaitu dari unit terkecil pada sebuah sistem ke unit yang terluas. Bahwa apa yang terjadi di level bawah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di level lebih tinggi. Sehingga, apa yang diberitakan media tidak mungkin benar-benar obyektif tanpa adanya campurtangan kepentingan atau subyektivitas media.

Berita dimulai dari ditemukannya EF seorang perempuan berumur 19 tahun tewas dalam kondisi tubuh babak belur dan bersimbah darah serta terdapat sebuah gagang cangkul yang menancap di kemaluan korban. Berita kemudian melompat ke saat Jajaran Sub Direktorat Kejahatan dan Kekerasan (Jatanras) Ditreskrim Polda Metro Jaya dibantu Polres Metro Tangerang Kota dan Polresta Tangerang Kabupaten mengamankan seorang laki-laki di Dadap,

Kabupaten Kosambi Tangerang, Minggu 15 Mei 2016. Berita juga menyajikan pendapat dari berbagai tokoh perihal insiden perkosaan dan pembunuhan sadis tersebut.

## 2) Pembahasan Hasil Analisis Cerita (*Story*) dan Alur (*Plot*)

Dari alur yang dibuat oleh Tribunnews.com terlihat, Tribunnews.com ingin mengambil peristiwa itu sebagai ilustrasi kecil untuk memperlihatkan kesadisan dalam kasus perkosaan dan pembunuhan tersebut. Wartawan mengemas dan mencitrakan berita sebagai informasi yang sensasional. McQuail dan Fung (Yusuf, 2010), menyandingkan bahasan mengenai sensasionalisme pemberitaan dengan unsur ketertarikan manusia (*human interest*) dan materi menarik perhatian (*excitement*) seperti berita kriminal, skandal seks, gosip, dan kehidupan selebritis yang diperoleh dengan melanggar privasi, termasuk foto-foto perempuan seksi dan korban kriminalitas yang ditampilkan secara “telanjang”. Berita sensasional sedikit sekali didasarkan pada nalar atau logika yang sehat karena semata-mata ditujukan untuk memicu rasa penasaran, emosi, empati, bahkan kesenangan sensual bagi pembacanya. Bahasan mengenai sensasionalisme pemberitaan di media massa terdapat tiga aspek yaitu teknik, proses, dan pola. *Pertama*, aspek teknik sensasionalisme adalah strategi media dalam menampilkan berita hingga menjadi sensasional yang dapat dilakukan melalui elemen verbal dan visual, juga menggunakan metode *repetisi* dan *alokasi* dalam penyajiannya.

Elemen verbal terdapat dalam unsur bahasa (sensasional) baik pada level kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tampak dari judul, subjudul, lead, dan isi pada penulisan berita. Sedangkan elemen visual bisa dilihat pada penggunaan foto, ilustrasi, serta penggunaan warna dan ukuran tertentu pada penulisan sehingga mencolok dan secara inderawi mengarahkan pembaca pada hal yang mencolok tersebut. Pada pemberitaan perkosaan dan pembunuhan terhadap EF, wartawan menggunakan elemen verbal yang terlihat dalam judul berita, *lead*, maupun isi berita (yang sensasional). Sedangkan sensasionalisme dalam unsur visual diperlihatkan oleh wartawan melalui foto dan penggunaan ukuran tertentu dalam penulisan.

Sementara itu, metode repetisi adalah pengulangan atau peningkatan frekuensi unsur-unsur sensasionalisme yang menimbulkan sensasi dalam berita. Sedangkan metode alokasi adalah penambahan waktu dalam menampilkan atau memberi penekanan pada unsur-unsur sensasionalisme dalam berita. Metode repetisi digunakan oleh wartawan dalam menuliskan berita kasus perkosaan dan pembunuhan terhadap EF dengan seringnya menulis informasi yang menimbulkan sensasi seperti, Ral (pelaku/kekasih EF) sempat bercumbu dengan EF sebelum kejadian pembunuhan, selain itu dalam penyusunan alur cerita wartawan terus mengulang informasi yang memuat adegan sadis pelaku dalam melakukan perkosaan dan pembunuhan terhadap EF.

*Kedua*, aspek proses yaitu dinamika di ruang redaksi yang melibatkan semua unsur redaksional seperti reporter, redaktur, bahkan kepentingan dari pemilik media saat memformulasikan sebuah berita yang sensasional. Menurut pandangan konstruksionis, berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang ada di masyarakat. sebuah berita tidak akan bebas dari nilai, ada pemilahan peristiwa, penyeleksian isu dan lain sebagainya yang bisa terjadi dalam ruang redaksi. Peristiwa tak bisa dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted* ketika ingin diterjemahkan ke dalam berita. Ada proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan peristiwa yang dilihatnya (Yusuf, 2010). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Fishman (McQuail, 2000) bahwa ada proses seleksi, di mana komunikator akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana yang ditekankan dan mana yang disamarkan, mana yang layak diberitakan mana yang tidak. Dengan demikian, dalam pemberitaan kasus perkosaan dan pembunuhan terhadap EF, ada proses penyeleksian peristiwa yang terjadi sebelum akhirnya Tribunnews.com memutuskan untuk lebih banyak membuat berita yang fokus pada narasi sadisme yang sensasional dalam kasus tersebut. Setelah melewati aspek teknik dan proses, maka pemberitaan sensasional akan memperlihatkan bagaimana pola-pola sensasionalisme berita terbentuk, yang bisa direpresentasikan melalui bahasa dalam pemberitaan.

Sementara itu, ada beberapa faktor yang disebutkan oleh Shoemaker dan Reese (Yusuf, 2010) yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam memproduksi berita, yakni: (1) Faktor individual, berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. (2) Rutinitas media, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. (3) Level organisasi, berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik memengaruhi pemberitaan. (4) Level ekstramedia, berhubungan dengan lingkungan di luar media, antara lain: *Pertama, sumber berita*, dalam hal ini yang dipandang sebagai pihak yang bukan netral, yang memiliki kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya memenangkan opini publik, memberi citra tertentu kepada khalayak, dan sebagainya. *Kedua, sumber penghasilan media*, berupa pemasang iklan, penanam modal, dan audiens sebagai konsumen. Media harus *survive* sehingga kadangkala harus berkompromi dengan pihak-pihak dan pelbagai sumber daya yang menghidupi mereka. (5) Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. (6) Level ideologi, yang diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi individu pekerja media dalam menafsirkan realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Yusuf, 2010).

Pada berita kasus pembunuhan dan perkosaan terhadap EF, wartawan menciptakan realitas melalui alur cerita dengan memberi penekanan dan pengulangan yang terus-menerus pada kata ataupun

tindakan sadis pelaku ketika membunuh EF. Wartawan melakukan hal tersebut agar pembaca terus mengingat tindakan sadis tersebut dan meyakini bahwa berita yang dimuat tersebut adalah sesuatu yang fenomenal yang harus terus diingat.

Seiring dengan maraknya isu '*gank rape*' yang ramai kembali setelah kasus perkosaan terhadap YY, media massa online termasuk Tribunnews.com juga semakin banyak menampilkan berita-berita kriminalitas, perkosaan dan pembunuhan dengan tren korban yang semakin berusia belia. Melalui berita kasus EF, wartawan semakin menguatkan keyakinan bahwa tingkat kejahatan terhadap perempuan semakin tinggi, selain itu tindak kejahatan tersebut dilakukan dengan cara sadis dan tidak wajar yang umumnya justru dilakukan oleh orang terdekat atau dikenal korban, hal ini dapat diketahui dari narasi beritanya, wartawan selalu menekankan bahwa antara korban dan pelaku saling kenal bahkan ketiga pelaku sama-sama menyukai korban. Hal ini menegaskan bahwa di manapun perempuan berada, ia akan selalu dalam posisi terancam. Melalui media online informasi sangat mudah untuk disebarkan kepada khalayak, namun kebanyakan pembaca hanya melihat informasi secara sempit dan tidak menyeluruh. Tidak jarang juga berita yang notabene adalah *Hoax* lebih dipercaya dan langsung tersebar. Oleh karena itu, Tribunnews.com menyajikan berita tidak secara kronologis, karena menyesuaikan dengan keinginan pasar yang cenderung menginginkan berita yang

bersifat instan, sensasional dan sadis, tentunya hal itu juga dilakukan agar pembaca penasaran dan terus mengikuti perkembangan kasus. Menurut Ghimire , wartawan lebih banyak memberitakan isu-isu yang terbatas pada taraf pengungkapan konflik tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu. Ini dilakukan semata-mata untuk memuaskan konsumen mediana akan sesuatu yang sensasional (Yusuf, 2010). Oleh karena itulah, terkadang wartawan abai terhadap pesan yang akan dibangun dalam sebuah berita dan hanya menuliskan berita sebagai sebuah hiburan yang diyakini adalah sesuai keinginan pasar (khalayak media).

## **2. Struktur Narasi Berita Perkosaan Kasus EF**

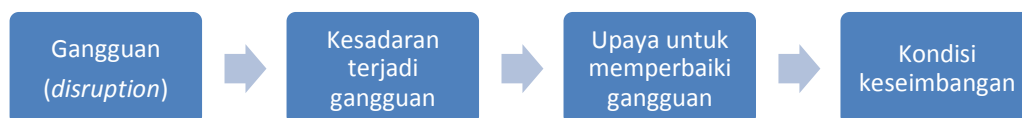
### **1) Analisis Struktur Narasi Berita Kasus Perkosaan dan Pembunuhan EF**

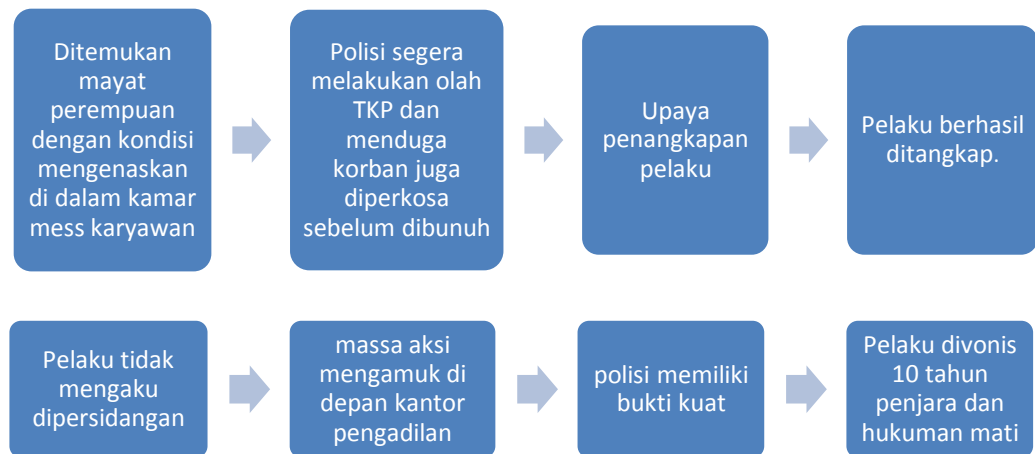
Secara keseluruhan berita ini mempunyai empat struktur, yakni: gangguan (*disruption*) > kesadaran akan terjadi gangguan > upaya untuk memperbaiki gangguan> kondisi keseimbangan. Dari struktur berita ini, yang menarik adalah berita tidak dimulai dari kondisi keseimbangan (*ekuilibrium*), tetapi langsung masuk ke tahap berikutnya yakni adanya gangguan (*disruption*). Struktur semacam ini tampaknya dipilih oleh Tribunnews.com untuk tujuan mengambil sisi dramatis untuk menarik perhatian pembaca.



Dramatisme menjelaskan bahwa kehidupan sama halnya dengan pertunjukan teatrikal yang di dalamnya terdapat elemen *act* (tindakan), *agent* (pelaku), *scene* (konteks yang melatari tindakan tersebut), *agency* (sarana untuk mencapai tujuan tersebut) serta *purpose* (tujuan dari tindakan). Lebih mudahnya, suatu peristiwa atau fakta disajikan atau ditulis dalam berita dengan bahasa hiperbolik dan melebih-lebihkan, tujuannya untuk menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Melalui unsur dramatis ini pembaca akan mengikuti berita seperti menonton sebuah film, sehingga pembaca akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang disampaikan wartawan. Namun pada kasus berita perkosaan seperti kasus EF misalnya, dramatisasi yang dilakukan oleh jurnalis justru dapat mencederai perasaan korban atau keluarga korban yang trauma akibat tindak perkosaan tersebut. Penggunaan dramatisasi dalam beberapa kasus bahkan dapat mengaburkan substansi berita yang ingin disampaikan dan justru menimbulkan pikiran negatif dalam benak pembaca (Narendra, 2006).

**Gambar 3.1 Struktur Narasi Keseluruhan Berita Kasus Perkosaan dan Pembunuhan terhadap EF di Tribunnews.com**





Struktur berita yang tidak dimulai dari keseimbangan (*Ekuilibrum*) tetapi langsung pada tahap gangguan (*Disruption*) memungkinkan bahwa wartawan ingin menunjukkan bahwa realitas sosial yang ada di masyarakat memang tidak dalam kondisi seimbang. Berbagai macam permasalahan yang ada di masyarakat telah mengganggu keseimbangan yang ada, sehingga kegaduhan, kekerasan, dan ancaman tumbuh dimana-mana. Hal ini mengasumsikan bahwa Negara sedang tidak dalam kondisi seimbang atau aman. Struktur pemberitaan kasus perkosaan dan pembunuhan terhadap EF dirangkai secara ber-seri oleh wartawan. Wartawan tidak menuliskan secara keseluruhan peristiwa dalam sebuah naskah berita yang utuh melainkan memuat peristiwa tersebut menjadi beberapa tahapan sesuai berjalannya kasus dan beberapa cuplikan peristiwa diambil wartawan untuk diberitakan.

2) Pembahasan Hasil Analisis Struktur Narasi Pemberitaan Kasus EF

Melihat dari struktur narasi yang dibuat oleh wartawan dalam menuliskan rangkaian kasus tersebut, dengan kondisi pemberitaan mengenai perkosaan dan kriminalitas mulai muncul dan memanas secara vulgar di media online khususnya, wartawan Tribunnews.com mengawali penampilan kasus “EF” tersebut sebagai sebuah ‘kejutan’, bahwa ada kasus perkosaan dan pembunuhan yang lebih sadis selain kasus YY ataupun kasus perkosaan lainnya. Khalayak dikejutkan dengan pemberitaan pembunuhan sadis yang ditulis dengan judul, “Sadis! Wanita Muda Tewas Babak Belur dengan Gagang Cangkul di Kemaluan”. Berita tersebut memuat tentang kronologi ditemukannya EF yang tewas dalam kondisi mengenaskan yaitu sebuah gagang cangkul terbenam dikemaluan korban. Setelah memperoleh perhatian publik dengan kejutan awal tersebut, Tribunnews.com selanjutnya menyajikan sisi-sisi sadis peristiwa pembunuhan dalam berita yang didukung dengan menunjukkan identitas korban, foto-foto alat yang dilakukan untuk melakukan kejahatan, bahkan foto-foto ilustrasi yang menggambarkan kesadisan tersebut.

Berita ini dimulai dengan *lead* sebagai berikut:

“Seorang wanita muda bernama Enno Fariah (18) ditemukan tewas dalam keadaan babak belur dan tanpa busana di dalam kamar karyawan Polyta Global Mandiri, di Jalan Raya Perancis Pergudangan 8 Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten

Tangerang pada Jumat (13/5/2016). Selain tewas dengan kondisi bersimbah darah, sebuah cangkul juga dilaporkan tertancap di kemaluannya”.

*Lead* ini dilengkapi dengan foto ilustrasi yang memperlihatkan kaki yang sudah dilabeli jenazah, dan di foto ilustrasi pada berita selanjutnya terlihat separuh lebih tubuh perempuan dengan posisi telentang bersimbah darah dan ada cangkul di sampingnya. *Lead* dan foto mencolok yang dimuat oleh Tribunnews.com ini secara tidak langsung mewakili apa yang ingin ditampilkan atau digambarkan oleh wartawan mengenai kasus pembunuhan dan pemerkosaan. Lewat *lead* tersebut, wartawan ingin mengatakan bahwa telah terjadi pembunuhan dengan cara yang sangat sadis dilakukan oleh para pelaku dengan memasukkan gagang cangkul ke alat kelamin korban. kata “tewas babak belur” ditulis oleh wartawan untuk menunjukkan bahwa korban dianiaya terlebih dahulu sebelum akhirnya dibunuh.

Muatan-muatan sadis yang tergambar dalam narasi perkosaan dan pembunuhan oleh wartawan ditulis dalam berbagai berita lainnya dengan judul, “Enno Dibunuh Karena Menolak Cinta Dua Pemuda” berita ini berbicara tentang alasan EF dibunuh yang dikarenakan EF telah menolak cinta para pelaku. Kata “dibunuh” menunjukkan unsur kesengajaan dalam tindakan membunuh. Sedangkan pada kata “menolak” digunakan jurnalis untuk menjelaskan alasan tindakan “membunuh” itu terjadi. Dari judul tersebut bisa diartikan bahwa, tindakan pembunuhan itu terjadi dikarenakan pelaku kecewa pada EF

yang menolak cintanya. Pada judul tersebut mengandung unsur misoginis, yaitu *victim blaming* atau bisa diartikan sebagai tindakan menyalahkan korban. “Setelah Diperkosa, 90 Persen Gagang Pacul Masuk ke Tubuh Eno” berita ini memperlihatkan bagaimana tindakan pembunuhan tersebut dilakukan dengan sangat kejam sehingga dampak yang ditimbulkan adalah luka yang parah dialami oleh korban, selanjutnya narasi perkosaan dan pembunuhan yang ditulis dengan muatan sadis tergambar dalam berita “Kronologi Pembunuhan Sadis Pakai Gagang Pacul: Baru Sebulan Pacaran Sudah Minta Hubungan Intim” berita ini selain menceritakan kronologi dilakukannya pembunuhan dan pemerkosaan terhadap EF juga membahas tentang status pacaran antara salah satu pelaku dengan korban, judul berita yang ditulis wartawan tersebut menunjukkan bahwa dalam hubungan pacaran hubungan intim adalah wajar untuk dilakukan, hanya saja pada berita tersebut wartawan menyayangkan tindakan pelaku yang terlalu cepat meminta untuk berhubungan intim (baru sebulan). Berita lainnya yaitu, “Hal yang Terjadi di Kamar Sebelum EF Diperkosa Lalu Dihabisi Secara Sadis”. Kata “hal yang terjadi di kamar” menunjukkan bahwa ada suatu aktivitas, dalam isi beritanya ditulis bahwa aktivitas tersebut adalah Ral dan EF yang berbincang-bincang mesra. Ini menegaskan bahwa EF (korban) dengan senang hati menerima kedatangan Ral (pelaku dan pacar korban). Namun, ketika EF menolak ajakan Ral untuk berhubungan intim, Ral kecewa dan marah. Kata

“diperkosa” juga menggambarkan tindakan yang disengaja atau pemaksaan, hal ini merujuk pada rasa marah Ral yang ditolak EF. Kata “dihabisi” merujuk pada tindakan membunuh yang dilakukan oleh pelaku, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “dihabisi” berasal dari kata “habis” yang berarti “tidak ada tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dsb); tidak tersisa”. Pemilihan kata tersebut diibaratkan makanan yang dihabiskan, berarti bahwa EF adalah obyek yang pantas untuk dimakan(dihabiskan). Dalam berita tersebut selain unsur sadisme, juga ada unsur *victim blaming* yang dilakukan oleh wartawan.

Muatan sadis yang dikemas dengan narasi yang dramatis dalam berita tersebut bertujuan untuk memperoleh empati dari publik, ketika publik sudah berempati maka wartawan akan dengan mudah mengkonstruksi berpikir pembaca. Hal ini memperlihatkan peran sosio-kultural media dalam kehidupan sehari-hari yaitu media sebagai pembentuk. Keyakinan bahwa isi yang disebarkan oleh media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masa depan masyarakat. Banyaknya penggambaran seks dan kekerasan seksual secara vulgar di media yang kemungkinan besar akan mempengaruhi pemirsa sehingga dalam kehidupan nyata, orang akan lebih didominasi oleh kecabulan dan bahaya perkosaan serta permisivisme dalam pergaulan dan perkara seks (Eriyanto, 2015). Benar bahwa masyarakat Indonesia seolah latah dengan pemberitaan media, Ketika media memberitakan tentang

kekriminalitas justru kasus kriminalitas itu sendiri semakin sering terjadi dan diekspos oleh media, begitu pula dengan kasus korupsi dan kasus-kasus lainnya. Hal ini seolah media menciptakan keyakinan bahwa apa yang diberitakan media adalah tren dari realitas yang ada di masyarakat, sehingga ketika kekerasan seksual dianggap normal, maka risikonya adalah pemerkosaan, percobaan perkosaan, kekerasan seksual, dan penganiayaan meningkat dan kesalahan atas pelaku dilimpahkan kepada korban (Cheeseman, 2011). Sesuai yang diasumsikan oleh Shoemaker dan Reese bahwa media berperan aktif membentuk realitas, *media as participants*, bahwa media tidak netral bahkan bisa memanipulasi realitas melalui penekanan atau penghilangan elemen-elemen tertentu dari realitas, dan memosisikan media massa sebagai agen perubahan sosial (Krisdianto, 2014).

Struktur narasi berita diawali dengan ketidakseimbangan atau langsung pada tahap gangguan (*disruption*). Setelah menampilkan kesadisan-kesadisan yang ada, wartawan mengarahkan pembaca untuk melihat betapa heroiknya pihak kepolisian dalam mengungkap kasus. Aparat kepolisian lebih banyak ditampilkan secara positif dalam berita dengan adanya kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa polisi bekerja cepat untuk mengungkap kasus seperti, “kurang dari 1x24 jam, pihak kepolisian berhasil mengungkap pelaku”. Kejaksaan juga dicitrakan positif yaitu berpihak kepada korban dengan menjatuhkan hukuman maksimal kepada para pelaku. Pada titik ini wartawan

menekankan bahwa aparat kepolisian sudah menjalankan tugasnya dengan baik, kepolisian juga sudah tanggap dan cekatan dalam menghadapi permasalahan sosial khususnya pada kasus kriminalitas, dan wartawan mengajak pembaca untuk melihat itu. Pada tahap ini terlihat jelas keberpihakan media pada pemerintah khususnya kepolisian dengan menempatkan kepolisian sebagai pahlawan yang bertindak cepat meringkus pelaku.

### **3. Fungsi dan Karakter Narasi**

#### **1) Analisis Fungsi dan Karakter Narasi pada Pemberitaan Kasus EF**

Dalam menganalisis fungsi dan karakter dari berita, peneliti menggunakan model aktan dari Algirdas Greimas yang mengkategorikan karakter menjadi enam kategori atau aktor yaitu pengirim, objek, penerima, pendukung, subjek, dan penghambat. Objek adalah aktivitas atau tujuan dari suatu tindakan, bisa berupa orang, suatu kondisi, atau bisa juga aktivitas atas tindakan. Subjek, yaitu pihak yang menempati posisi utama yang menentukan atau mencapai objek. Ketiga, pengirim (*destinator*) yang memberikan aturan dan nilai-nilai yang dipakai oleh subjek dalam meraih objek. Selanjutnya, penerima (*receiver*) yaitu pihak yang menerima akibat atau manfaat dari tindakan subjek. Kelima, pendukung (*adjuvant*) berperan membantu subjek dalam meraih objek. Terakhir yaitu penghalang (*traitor*) yang berfungsi sebagai penghambat subjek meraih objek.



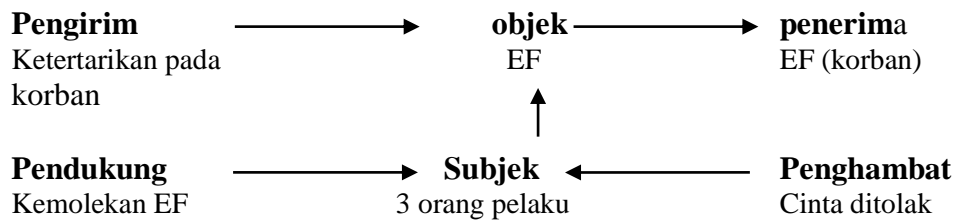
Melalui karakteristik dalam narasi yang disebut oleh Greimas sebagai aktan (*actant*) kita bisa melihat bagaimana sebuah karakter digambarkan dan relasi antar karakter terhubung. Dari narasi berita mengenai pembunuhan sadis terhadap EF di Tribunnews.com, ada sejumlah fungsi karakter dalam narasi. Tabel menyajikan fungsi karakter yang ditemukan dalam narasi. Tidak semua fungsi narasi yang diidentifikasi Greimas terdapat dalam narasi berita Tribunnews.com. Analisis ditampilkan melalui penggunaan model aktan dari Greimas, sebagai berikut:

**Berita bagian 1:** analisis ini melibatkan tujuh berita yang masuk dalam kategori cerita bagian satu yaitu saat awal kasus atau peristiwa ketika korban ditemukan dan kondisinya. Berita diawali dengan ditemukannya seorang wanita yang tewas dalam kondisi mengenaskan di kamar mess karyawan PT PGM, dengan kondisi korban yang bersimbah darah dan diketahui sebuah cangkul terbenam di kemaluan korban. Beberapa orang karyawan yang juga merupakan rekan dari korban melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak kepolisian setempat. Diketahui selanjutnya polisi berhasil mengungkap pelaku yang berjumlah tiga orang antara lain Rar, Ral, dan IH. Salah satu pelaku yang berinisial Ral merupakan siswa yang masih duduk di bangku SMP. Polisi mengungkapkan motif pembunuhan dan perkosaan yang dilakukan oleh ketiga pelaku adalah karena persoalan asmara. Ketiga pelaku menyukai korban dan semuanya ditolak oleh

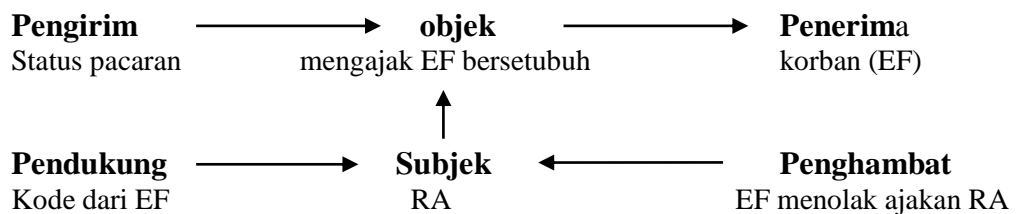
korban. Ih sering dikatai jelek atau pahit oleh korban, Ral karena menolak ajakan bersetubuh dan Rar karena ditolak cintanya. Polisi mengatakan bahwa pelaku mengaku menyukai korban karena kemolekannya. Dalam beritanya, memang motif pelaku membunuh EF diungkapkan oleh kepolisian, namun ada alasan wartawan menuliskan motif pelaku tersebut dalam pemberitaan. Sejak zaman dahulu ada sebuah istilah yang masih diyakini hingga sekarang yaitu “tidak ada asap tanpa adanya api”, istilah tersebut menjelaskan bahwa pasti ada musabab atas suatu kejadian. Pelaku yang nekat membunuh korban dikarenakan korban yang sering mengatai “jelek atau pahit” pada pelaku. Ada istilah yang mendukung hal ini yaitu “mulutmu harimaumu”, mengartikan bahwa EF yang mengalami nasib naas yaitu dibunuh secara sadis diakibatkan dari perilaku EF yang tidak mau menerima cinta dan karena EF yang tidak bisa menjaga perkataannya.

Dari berita Tribunnews.com tersebut, terdapat beberapa aktan dan hubungan di antara aktan-aktan. *Pertama*, Pada gambar aktan diatas menjelaskan hubungan beberapa aktan. Pertama, ketiga pelaku sama-sama tertarik dengan korban, dalam berita ditulis bahwa ketiganya menyukai korban dan korban juga dikenal memang disukai banyak laki-laki. Objek dari narasi ini adalah EF, seorang wanita muda yang banyak disukai laki-laki. Subjek dari narasi adalah 3 orang laki-laki yang kemudian menjadi pelaku pembunuhan dan perkosaan terhadap EF. Subyek (3 pelaku) melakukan aktivita agar bisa

mendapatkan obyek. Dengan demikian poros atau sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah tiga pelaku yang ingin mendapatkan EF. Dalam narasi berita ditulis ketiga pelaku melakukan itu karena didorong oleh rasa tertarik pada EF (korban). penerima (*receiver*) adalah EF yang akhirnya menjadi korban pembunuhan dan perkosaan oleh subyek (3 pelaku). Tujuan subyek meraih obyek didukung dari kecantikan paras obyek, sementara penghalang (*traitor*) adalah penolakan cinta dari EF kepada tiga pelaku. Poros kekuasaan (*axis of power*) dari narasi ini adalah kemolekan tubuh EF. Narasi berita ini menegaskan bahwa tindakan ketiga pelaku mendekati EF dipicu oleh EF sendiri, karena bertubuh molek dan membuat pelaku menjadi tertarik. Yang menarik, penghalang (*traitor*) dalam narasi ini bukanlah orang lain yang mungkin juga menyukai EF, tetapi justru penolakan cinta dari EF pada tiga pelaku. Penolakan merupakan suatu hal yang dapat berdampak pada perubahan emosi seseorang. Menurut Goleman (2002), dari pengkategorian emosi dasar negative, marah merupakan reaksi emosional yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, pengekangan diri, serangan, kekecewaan atau frustrasi dan dicirikan oleh reaksi yang kuat pada system saraf. Salah satu cara orang melampiasakan marah adalah dengan katarsis. Marah juga dapat diekspresikan dalam bentuk menyerang, melukai dan menghancurkan objek kemarahan.

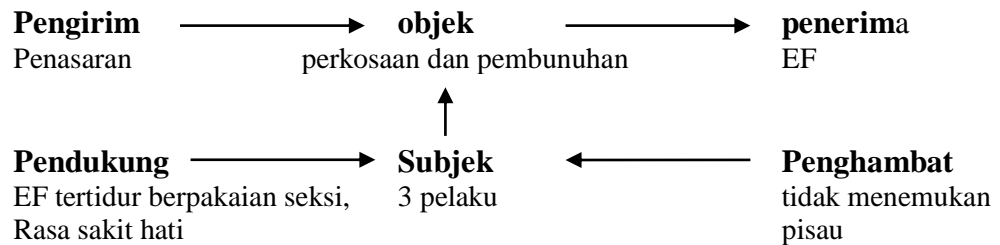


*Kedua*, keinginan RA mengajak EF bersetubuh didasari status pacaran. Dalam narasi berita ditulis tindakan subjek (RA) didukung oleh EF yang memberi kesempatan terhadap RA untuk berkunjung ke kamarnya. Tindakan RA digagalkan oleh EF yang menolak ajakan tersebut. Dalam narasi ini, menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan RA diizinkan oleh korban (EF).



*Ketiga*, pada narasi ini tindakan subjek melakukan pembunuhan awalnya didorong oleh rasa penasaran karena ada perbedaan informasi yang dimiliki oleh ketiga pelaku. RA mempercayai korban bernama Indah, sedangkan R dan IH mengenal korban sebagai Eno. Setelah bersama-sama menuju kamar EF dan mendapati EF sedang tertidur dengan posisi telentang dan berpakaian seksi. Dalam berita tidak dijelaskan mengapa para pelaku secara tiba-tiba memukul, memperkosa, dan membunuh EF. Hanya dijelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan alat yang digunakan untuk

membunuh juga ditemukan di sekitar lokasi. Hal yang menarik, dalam narasi ini diperlihatkan bahwa semua tindakan tersebut dilakukan secara spontan atau tiba-tiba oleh pelaku.

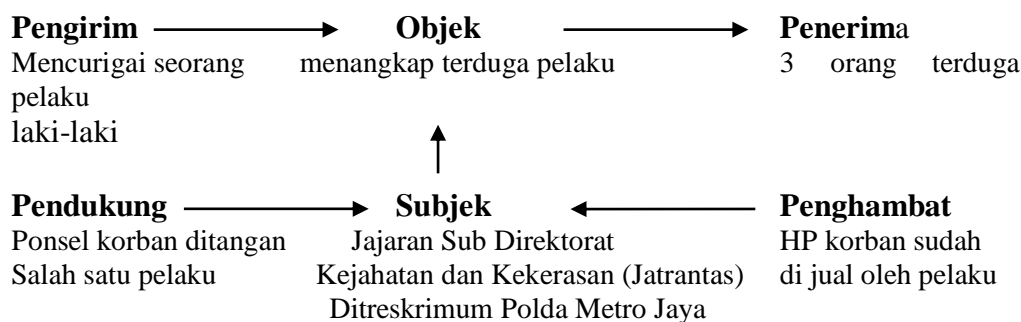


**Cerita bagian 2 (penangkapan dan persidangan):** berita ini memuat tentang tersangka yang membantah telah melakukan tindakan pembunuhan dan perkosaan terhadap EF. Ral, salah seorang tersangka merupakan pacar korban yang masih berusia 15 tahun sehingga dia mendapatkan perlakuan khusus dalam penanganan kasusnya. Pada pemberitaan kasus EF, Ral sebagai pelaku yang masih berusia dibawah umur lebih mendapatkan sorotan dari wartawan Tribunnews.com. pemberitaan terkait Ral lebih banyak dimuat daripada kedua pelaku pembunuhan lainnya yaitu Rar dan Ih. Selama menjalani proses persidangan Ral menyangkal tuduhan bahwa dia melakukan pembunuhan tersebut kepada pacarnya, EF. Teddy yang merupakan pengacara Ral meminta ayah dan ibu Ral untuk mencari fakta dan saksi yang membuktikan bahwa Ral tidak berada ditempat saat waktu kejadian terbunuhnya EF. Kasus ini menjadi sorotan media massa, sehingga pemberitaan tentang kesadisan pelaku terhadap EF membuat keluarga pelaku menjadi hujatan sejumlah pihak, hal ini

mengakibatkan mereka harus mengungsi ke rumah kerabat lainnya. Selama proses persidangan berlangsung, para warga yang kebanyakan berasal dari lingkungan sekitar korban tinggal melakukan aksi demonstrasi bersama aksi massa lainnya yang juga merupakan simpatisan. Aksi demo tersebut bertujuan untuk menuntut hukuman mati bagi para pelaku. Melihat kondisi tersebut, pihak kepolisian sudah bersiap dalam pengamanan dengan menempatkan sejumlah personel untuk memantau berjalannya demo.

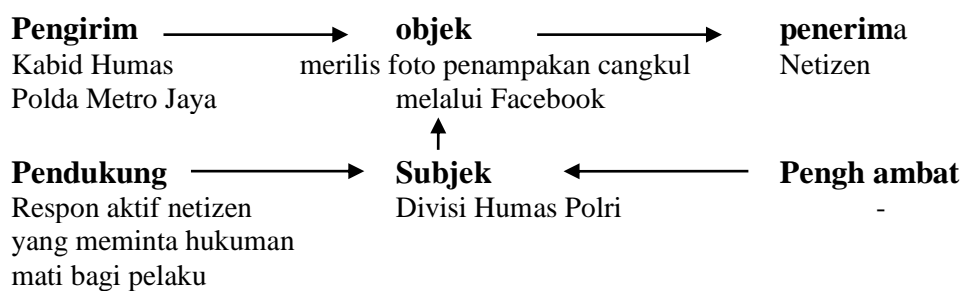
*Keempat*, narasi mengenai aksi penangkapan terduga pelaku pembunuhan terhadap EF. Subjek dari narasi adalah aparat kepolisian yang terdiri dari Jatrantas dan Ditreskrimum Polda Metro Jaya. Subjek (Jatrantas dan Ditreskrimum Polda Metro Jaya) melakukan aktivitas agar bisa menangkap pelaku. Dengan demikian poros atau sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah Polda Metro Jaya yang memiliki kewenangan tertinggi untuk menangkap pelaku. Dalam narasi berita ditulis, Polda Metro Jaya melakukan itu karena adanya kecurigaan terhadap salah seorang laki-laki yang diduga sebagai pelaku. Poros keinginan (*axis of desire*) dalam narasi ini adalah subjek yang ingin menangkap pelaku. Penerima (*receiver*) adalah 3 orang terduga pelaku. Dalam usahanya mengungkap pelaku, subjek didukung oleh ditemukannya ponsel korban yang berada di tangan salah seorang yang dicurigai sebagai pelaku. Sementara penghalang (*traitor*) adalah ponsel korban telah di jual ke orang lain. Jajaran kepolisian menjadi

pusat pemberitaan media, karena media menunggu apa saja hasil yang diperoleh dari investigasi. Poros kekuasaan (*axis of power*) dari narasi ini adalah ponsel korban sudah ditemukan keberadaannya. Narasi berita ini menegaskan bahwa subjek (aparatus kepolisian) menangkap pelaku tidak asal tangkap melainkan ada bukti kuat yang bisa digunakan untuk menangkap pelaku. Penghalang dalam narasi ini adalah pelaku yang telah menjual ponsel korban ke temannya. Yang menarik, di sini wartawan seolah memperlihatkan kebodohan pelaku karena menjual ponsel korban yang tentunya akan mudah ditemukan oleh polisi.



*Kelima*, narasi mengenai foto penampakan cangkul yang digunakan untuk membunuh korban. Tidak disangka pihak kepolisian merilis foto yang alat digunakan pelaku untuk membunuh korban dengan tampilan gagang cangkul yang masih terdapat noda darah. Objek dari narasi ini adalah foto cangkul yang dirilis oleh kepolisian. Subjek dari narasi ini adalah divisi humas polri. Poros keinginan adalah keinginan kehendak subjek untuk merilis foto alat yang digunakan untuk membunuh EF. Keinginan tersebut didorong oleh

kehendak kabid humas polda metro jaya. Kehendak pengirim didukung oleh netizen yang ikut geram setelah melihat foto penampakan cangkul dan hampir semua berkomentar untuk hukuman mati bagi pelaku. Pada narasi ini tidak ada yang menghambat kerja divisi humas polri dalam merilis foto cangkul.

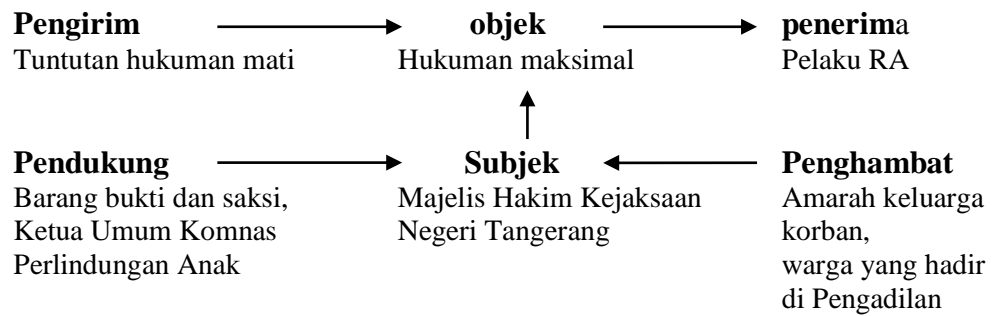


**cerita bagian 3 (hukuman atau vonis):** Sejumlah warga yang hadir dalam sidang kasus pembunuhan EF dikatakan mengamuk dan berujung terjadi bentrok dengan polisi usai putusan terhadap RA dibacakan. Tindakan warga tersebut dipicu rasa tidak puas dengan hukuman yang dijatuhkan pada RA yakni 10 tahun penjara. Digambarkan juga dalam berita mengenai keluarga korban yaitu ibu dari EF yang menangis sepanjang sidang berlangsung. Komentar terkait hukuman sepuluh tahun penjara bagi pelaku Ral yang masih di bawah umur datang dari Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait yang memaparkan pandangannya bahwa kejahatan yang dilakukan Ral memang tergolong dalam kejahatan luar biasa, namun hukum di Indonesia menetapkan bahwa hukuman maksimal bagi pelaku kejahatan anak adalah sepuluh

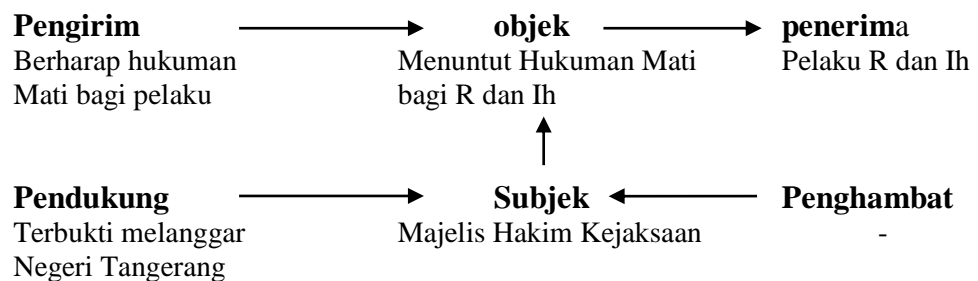


tahun penjara. Sementara itu, hukuman mati yang akhirnya diputuskan oleh Majelis Hakim pada pelaku Rar dan IH disambut baik oleh sejumlah pihak diantaranya adalah dari Menteri Sosial Khofifa Indar Parawansa.

*keenam*, poros utama dalam narasi ini adalah Majelis Hakim Kejaksaan Negeri Tangerang yang didorong untuk menjatuhkan hukuman mati bagi pelaku. Pengirim dalam narasi ini adalah keluarga korban yang didasari keinginan untuk menghukum mati pelaku. Dalam narasi berita juga ditulis tuntutan hukuman mati bagi pelaku datang dari Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia yang mengatakan bahwa tidak ada hukuman lainnya selain hukuman mati sekalipun pelaku masih dibawah umur. Namun pada akhirnya, majelis hakim hanya bisa menjatuhkan hukuman maksimal bagi pelaku RA. Keputusan majelis hakim didukung oleh Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak yang berkomentar bahwa memang kejahatan yang dilakukan RA sebagai remaja sudah masuk kategori kejahatan luar biasa, namun hukum di Indonesia tidak mengenal hukuman mati bagi pelaku kejahatan anak. Sementara itu keluarga korban sebagai menghambat majelis hakim karena tidak bisa menerima vonis 10 tahun penjara yang diputuskan oleh majelis hakim. Dalam narasi ini ditegaskan bahwa keputusan majelis hakim didukung oleh Komnas PA, mengingat adanya UU perlindungan anak.



*Ketujuh*, dalam berita ini dukungan untuk hukuman mati bagi dua pelaku Rar dan Ih datang dari berbagai elemen salah satunya adalah dari menteri sosial yaitu Khofifah Indar Parawansa yang komentarnya di muat dalam sebuah narasi berita oleh wartawan Tribunnews.com. Majelis Hakim Kejaksaan Negeri Tangerang menjadi poros utama dalam peristiwa ini kaitannya dengan hukuman mati pelaku Rar dan Ih (obyek), sementara yang menghambat dijatuhkannya hukuman mati bagi keduanya seperti bukti atau saksi yang dapat meringankan hukuman dikatakan tidak ada.



## 2) Pembahasan Hasil Analisis Karakter dan Fungsi Narasi

Dari model aktan (*actantial model*) yang sudah diuraikan di atas, terlihat bagaimana korban (EF) disalahkan atas tindakannya yang

mengizinkan pelaku untuk masuk ke kamarnya dan berpakaian seksi. Sedangkan pelaku RA dalam pemberitaan ditempatkan sebagai aktor yang dilindungi oleh kekuatan hukum. Meski RA diposisikan sebagai subjek dalam pemberitaan, tetapi tindakan RA digambarkan diperintah oleh adanya status pacaran dengan korban. Sedangkan untuk dua pelaku lainnya digambarkan sebagai aktor yang tidak sepenuhnya bersalah karena adanya kesalahan EF yang membuat pelaku menjadi penasaran. Berita ini juga mengandung kontradiksi, yang terlihat dari ketidakkonsistenan dalam menempatkan atau memosisikan tokoh dalam karakter tertentu. Sebagai missal, R dan IH, Rahmat Arifin dan Imam Harpiadi. Pada satu sisi, R dan IH digambarkan tidak sepenuhnya bersalah karena korban sendiri yang memancing tindakan itu terjadi, namun dibagian lainnya R dan IH digambarkan sebagai orang yang sangat keji yang bahkan hingga akhir putusan tidak menyesali perbuatannya. Selain itu, kontradiksi juga terdapat pada penggambaran karakter korban. Pada salah satu beritanya, Tribunnews.com menggambarkan korban sebagai sosok yang baik dan pendiam. Namun di berita lainnya Tribunnews.com juga menggambarkan bahwa korban sebagai pemicu terjadinya perkosaan dan pembunuhan karena sosok korban yang berparas cantik dan banyak disukai laki-laki, dan korban juga yang mengajak pacarnya berkencan di kamarnya.

Menurut pandangan konstruksionis, keberhasilan mentransformasikan perkosaan menjadi masalah sosial tergantung pada narasi persuasif yang membuat “seksualitas koersif” sebagai sebuah fenomena fundamental sosial. dalam kasus pemerkosaan, isu seksualitas koersif dapat menjadi konstruksi naratif yang bervariasi sebagai cerita tentang kejahatan, tentang kejatuhan moral individual, tentang penyakit, atau sekitar sosialisasi (Chasteen, 1998). Alhasil konstruksi seksualitas koersif yang dibangun oleh budaya dan dikukuhkan kembali oleh media melahirkan pemikiran bahwa seks bukan lagi seks jika tanpa kekerasan. Ketika perempuan cantik pada kebudayaan 1950-an dengan mudah mendapat jodoh atau seringkali digoda, maka kecantikan pada kebudayaan modern mengarah pada perkosaan (Wolf, 2004). Selanjutnya, dalam rangka membuat berita perkosaan dan pembunuhan terhadap EF menjadi fenomenal dan sensasional, wartawan mengabaikan kode etik pemberitaan dengan mengungkapkan identitas korban, mencampuradukkan fakta dan opini, mengungkapkan identitas pelaku yang masih dibawah umur, serta menyajikan berita perkosaan dan pembunuhan kasus “EF” dengan informasi cabul dan sadis. Hal itu bisa ditandai dengan pemilihan kata yang berorientasi seksual, seperti ‘diajak berhubungan badan’, ‘bertubuh molek’, dan ‘berparas cantik’. Hal-hal sadistis yang disajikan oleh wartawan dalam pemberitaan kasus perkosaan dan pembunuhan terhadap “EF” bisa dikaitkan dengan perilaku

sadomasokisme yang juga menjadi tren erotis dari hubungan seksual dalam budaya modern atau bisa disebut juga dengan seksualitas koersif.

Orang-orang yang hidup pada masa lalu mengklaim bahwa “kecantikan” perempuan adalah seksualitas kita, ketika kebenaran membiarkan saja adanya cara-cara (pandang) yang lain. Klaim yang muncul setelahnya menyatakan bahwa perempuan senang dipaksa dan diperkosa, dan bahwa kekerasan seksual serta perkosaan adalah sesuatu yang penuh gaya, elegan, dan cantik (Wolf, 2004).

#### **4. Posisi Narator**

##### 1) Analisis Posisi Narator dalam Pemberitaan Kasus EF

Dilihat dari posisi narator, berita Tribunnews.com ini menggunakan format narator tidak dramatis (*undramatized narrator*). Jurnalis sebagai narator hanya melaporkan peristiwa dan tidak terlibat ke dalam peristiwa tersebut. Pola narasi ini bisa dilihat dari laporan berita yang dimuat tidak secara langsung namun lebih ke pola *flashback*, selain itu juga jurnalis hanya mengumpulkan informasi yang lebih banyak disampaikan melalui Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Awi Setiyono dan beberapa sumber lainnya kemudian menyampaikannya melalui tulisan berita kepada khalayak.

Media memiliki dua konsep dalam melihat dan merefleksikan realitas yaitu, pertama, media berperan aktif sebagai partisipan yang ikut dalam mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa

tidak ada realitas yang sesungguhnya dalam media melainkan hasil konstruksi. Kedua, media bersifat pasif dengan hanya menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, media berlaku netral dan menampilkan realitas atau fakta dari suatu peristiwa.

Berita Tribunnews.com ini juga menggunakan pola narasi objektif. Hal ini diartikan bahwa wartawan meliput suatu peristiwa dan menuliskan atau memberitakannya kepada khalayak agar khalayak bisa mengetahui peristiwa itu. Pola narasi ini menempatkan khalayak sebagai penonton dan mengambil jarak atas peristiwa yang diberitakan dari informasi yang disampaikan oleh narator. Narator memosisikan diri hanya sebagai penyaji hiburan, sedangkan pembaca ditempatkan sebagai penonton dan merupakan pasar dari komoditas yaitu berita yang disajikan media.

## 2) Pembahasan Hasil Analisis Posisi Narator dalam Pemberitaan

Pola narasi objektif yang digunakan narator dalam pemberitaan, memperlihatkan bahwa narator mencitrakan pemberitaan kondisi perempuan masih sebagai komoditas, dengan visualisasi dan identifikasi tubuh seperti molek, seronok, dan seksi. Citra perempuan sebagai komoditas menempatkan posisi perempuan dalam berita hanya sebagai sebuah hiburan.

Kasus perkosaan ditulis vulgar, seolah-olah itu suatu hiburan. Tribunnews.com juga mencitrakan pemberitaan, kondisi perempuan

masih sebagai komoditas, dengan visualisasi dan identifikasi tubuh seperti molek, pendiam, dan berparas cantik, disukai laki-laki, serta foto-foto ilustrasi yang mendukung visualisasi narasi. Setidaknya ada dua penyebab belum sensitifnya media massa atas masalah gender, yaitu belum sadarnya wartawan pada gender serta media sebagai institusi ekonomi yang terpaksa mengikuti selera pasar. Selera pasar Indonesia merupakan acara hiburan, bukan berita (Eko, 2016).

Wartawan menganggap pembaca sebagai pasar yang menyukai berita kriminalitas, seks dan kekerasan. Wartawan memasukkan unsur patriarkal dalam narasi beritanya yang menguatkan anggapan bahwa perempuan adalah pihak yang lemah sehingga ia tidak boleh membantah laki-laki. Apa yang terjadi pada kasus “EF” hanyalah sebagai akibat karena dia menolak laki-laki. Sekalipun terjadi kekerasan, perempuan akan tetap di pojokkan meskipun perempuan sudah menjadi korban ataupun objek kekerasan. Perempuan sebagai pihak yang mesti bertanggungjawab, karena perempuan yang (dituduh) sebagai penggoda sehingga laki-laki berhak memperkosanya (Dzuhayatin, 2001).

Pada pemberitaan kasus EF, Tribunnews.com hanya menampilkan berita yang dirasa memiliki nilai jual yang cukup sesuai dengan selera pasar. Tidak semua peristiwa selama kasus berlangsung diberitakan oleh Tribunnews.com, bahkan malah sering ada pengulangan informasi yang dimuat dalam beritanya. Hal ini semakin

menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasusnya, narator lebih banyak berorientasi pada keuntungan kapital. Demi keuntungan kapital, media justru semakin melanggengkan selera pasar yang berorientasi pada berita berbau seksualitas dan kriminalitas dengan ideologi patriarki yang cenderung merugikan perempuan dan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan. Maka dengan kata lain, adanya kekerasan dan perkosaan yang terjadi di masyarakat memang dijaga keberadaannya agar media dapat terus memproduksi berita melalui peristiwa tersebut.

## **5. Konstruksi Realitas Sosial melalui bahasa dalam Pemberitaan Kasus EF**

Penggunaan bahasa dalam sebuah berita sangat mempengaruhi penyusunan realitas yang terjadi dari berbagai peristiwa hingga menjadi suatu narasi atau wacana yang bermakna. Bahasa berita ialah bahasa komoditas yang memiliki nilai tukar simbolik dan ekonomi (Santana, 2005).

Proses penyusunan realitas yang terjadi dari berbagai peristiwa hingga menjadi suatu narasi atau wacana yang bermakna sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat konseptual dan alat narasi. Media massa menggunakan bahasa tidak hanya untuk menggambarkan suatu realitas, lebih dari itu media menggunakan bahasa untuk menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas yang akan dipahami oleh khalayak. Struktur konstruksi realitas dan makna yang



dimunculkan dari suatu realitas yang akan disajikan media dipengaruhi oleh bagaimana media memilih kata yang digunakan, pengutamaan, reduksi, dan penonjolan serangkaian fakta, serta cara penyajiannya. Dengan demikian, maka media akan menjadi sumber informasi yang dominan bagi khalayak media dalam memperoleh gambaran realitas dari suatu peristiwa. Melalui teks yang disusun media dapat memanipulasi konteks atau realitas (Hamad, 2004).

Ada beberapa pola media massa dalam mempengaruhi bahasa dan makna berita, yakni: (1) mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; (2) memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; (3) mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; (4) memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Yusuf, 2010).

Pada analisis dalam penggunaan bahasa, peneliti menganalisis dari pilihan kata dalam kalimat ataupun paragraf yang membentuk makna. Berita bagian satu, menggambarkan kronologi ditemukannya EF yang tewas di dalam kamar messnya. Berita diawali dengan seorang wanita muda ditemukan tewas di dalam kamar messnya dalam keadaan bersimbah darah tanpa busana dan ada sebuah gagang cangkul yang menancap di kemaluannya. Pada paragraf kedua berita tersebut, menuliskan tentang pernyataan dari Kapolsekro Teluk Naga, Komisaris Supriyanto tentang kronologi ditemukannya korban “Setelah pintu di dobrak oleh 3 orang karyawan yang juga rekan Eno, mereka mendapati Eno terkapar tak bernyawa. Tubuh korban ditutupi tumpukan bantal dan baju korban. Sebuah

gagang cangkul juga didapati masuk ke kemaluan korban”. Pada berita kedua ditulis,

“Setelah terbuka, kedua teman wanita korban menjerit histeris setelah mendapati Eno dalam keadaan sudah tidak bernyawa, telentang di atas kasur berlumuran darah. Para karyawati pabrik itu lantas menghubungi pihak HRD yang selanjutnya diteruskan dengan melapor ke Polsek Teluk Naga. Polisi melakukan olah TKP dan mengambil keterangan para saksi saat itu juga.”

Disini ditekankan bahwa ketika ditemukan, korban sudah dalam keadaan meninggal. Kata “terkapar tak bernyawa” menegaskan bahwa korban tewas karena tidak berdaya melindungi diri. Kata “telentang di atas kasur berlumuran darah” dan kata keterangan “sebuah gagang cangkul menancap di kemaluan” mengacu pada tindakan sadis pelaku pembunuhan yang menewaskan EF.

Selanjutnya, berita menyajikan aksi polisi dalam mengungkap kasus dan menangkap pelaku pembunuhan. Berita ini sebenarnya mendukung berita sebelumnya tentang kerja polisi yang secara cepat mengungkap kasus pembunuhan sadis tersebut. Pada kalimat “Polisi melakukan olah TKP dan mengambil keterangan para saksi saat itu juga” menegaskan bahwa polisi bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Kemudian kalimat lain yang menunjukkan kecepatan polisi dalam bertindak adalah:

“Dalam waktu kurang dari 24 jam penyidik polisi dari Polsek Teluk Naga, Polres Metro Tangerang, Subdit Resmob Polda Metro Jaya dan Mabes Polri berhasil mengungkap pelaku pembunuhan sadis yakni Rar alias Arif, Ral alias Alim, dan Ih alias Ilham”.

Dalam berita juga dijelaskan mengenai motif dan kronologi pembunuhan yang diketahui dari hasil rekonstruksi yang berjumlah total ada 31 adegan. Keterangan mengenai hasil rekonstruksi disampaikan oleh Kasubdit Resmob Ditreskrimum Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Eko Hadi Santoso berikut ini:

"Awalnya, tersangka RA (16) datang ke kamar mes EF. Mereka sebelumnya sudah janji, dan RA memang baru kali pertama datang ke sana. RA, yang mengaku berpacaran dengan EF, baru kali pertama berkunjung ke mes itu, dan belum tahu posisi kamar sang pacar. EF memberi kode, yaitu pintu kamar yang sedikit terbuka, itulah kamarnya. RA akhirnya mengetahui kamar EF dan langsung masuk ke kamar pada Kamis malam itu. Di dalam kamar, keduanya berbincang selama 30 menit. Beberapa saat berbincang, Ral minta untuk berhubungan badan. Namun, permintaan itu ditolak EF karena takut hamil."

Dari keterangan tersebut, tulisan berita dari Tribunnews.com tampaknya ingin menunjukkan bahwa EF yang memberi kesempatan kepada Ral yang merupakan pacar korban untuk masuk ke kamar messnya, ini berarti bahwa pelaku telah diberi kesempatan untuk berkunjung ke kamar EF dan ini juga menjadi kesalahan EF karena telah membawa laki-laki masuk ke kamar mess karyawan yang memicu terbunuhnya EF.

Paragraf selanjutnya menjelaskan bagaimana pembunuhan dan pemerkosaan itu terjadi. Ditulis bahwa RA tidak mengenal dua pelaku lainnya, mereka bertemu secara tidak sengaja di depan mess karyawan dan akhirnya bergerak bersama-sama membunuh korban. Pelaku sama-sama mendatangi kamar korban dikarenakan ada perbedaan informasi dari keterangan yang disampaikan RA kepada dua pelaku lainnya. Kata " Kepada

RA, EF memang mengaku bernama Indah”, hal ini menekankan bahwa kesalahan EF karena membuat para pelaku penasaran dengan nama Indah yang digunakan sebagai samaran, sehingga akhirnya pelaku bersama-sama mendatangi kamar EF.

Pada berita selanjutnya dijelaskan mengenai motif pelaku membunuh Eno yaitu RA karena ditolak ajakan bersetubuh, Rar karena sering dikatai jelek atau pahit, dan Ih karena berkali-kali ditolak. Penjelasan tersebut menyampaikan makna bahwa terjadinya pembunuhan yang menewaskan Eno didasari oleh alasan sederhana. Alasan sederhana tersebut juga secara implisit seolah mengartikan bahwa peringatan bagi para perempuan agar tidak dengan mudahnya menolak permintaan laki-laki karena bisa menimbulkan kemarahan dan dendam.

Melalui berita wartawan dapat mengkonstruksi realitas di masyarakat bahwa tindak perkosaan dan kekerasan seksual menjadi sesuatu yang lazim dan normal. Tindak perkosaan dan kekerasan seksual menjadi budaya yang diabadikan oleh media melalui penggunaan bahasa misoginis, objektifikasi tubuh perempuan, dan membuat kekerasan seksual sebagai topik yang menarik. Budaya pop juga mulai menormalkan kekerasan terhadap perempuan, mendorong seksualisasi dan objektifikasi perempuan, menciptakan dan melestarikan keyakinan seksual, stereotip jender, dan mitos (American Psychological Association, 2007).

Dari analisis tiap paragraf tersebut, peneliti melihat pola relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang tergambar. Pola tersebut mengarah

pada budaya pacaran zaman sekarang. Tribunnews.com menggambarkan suatu realitas sosial bahwa, bersetubuh adalah tren pacaran remaja zaman sekarang. Secara jelas wartawan menuliskan motif pembunuhan yaitu karena korban menolak diajak bersetubuh oleh pacarnya. Selain itu, Tribunnews.com juga menampilkan stereotip yang menghakimi korban dengan menggunakan diksi yang bias dan stigmatisasi korban sebagai pemicu terjadinya kejahatan, ini adalah bahasa misoginis yang digunakan wartawan dalam menulis berita kasus perkosaan dan pembunuhan terhadap EF.

Hubungan sosial di masyarakat juga semakin jelas diperlihatkan oleh wartawan dengan adanya keterangan saksi dari teman satu mess “EF” yang ditulis wartawan pada salah satu beritanya yaitu “Kami tidak mendengar apa-apa malam itu”, memperlihatkan wartawan membuat suatu realitas bahwa masyarakat kita semakin acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Kegaduhan apapun yang terjadi tidak dipedulikan selama hal itu tidak mengganggu ketengannya. Masyarakat kita semakin apatis dengan sekelilingnya, namun ketika hal itu secara ramai diperbincangkan barulah kemudian ikut meramaikan sekalipun tidak mengetahui permasalahan yang sesungguhnya karena tidak melakukan klarifikasi terlebih dahulu dan hanya sebatas ikut-ikutan.

Pada berita yang di muat tanggal 20 Mei 2016, Tribunnews.com memuat berita tentang komentar Wakil Ketua Komisi Hukum MUI, Ikhsan Abdullah yang menanggapi tentang hukuman bagi pelaku. Menariknya

kalimat yang digunakan untuk tuntutan hukuman bagi pelaku yaitu “Apa *treatment*-nya? Ya hukuman mati”. Kalimat tersebut menekankan bahwa tidak ada lagi hukuman yang pantas diperoleh bagi pelaku selain hukuman mati. Pada paragraf selanjutnya kalimat yang mempertegas hukuman mati adalah “Jangan dilihat umurnya, tapi perlakuan anak itu sudah melebihi binatang”. Kata “binatang” mengartikan bahwa tindakan yang dilakukan sudah tidak lagi mengadung rasa kemanusiaan dan jauh dari batas kewajaran meskipun pelaku masih dibawah umur. Dukungan untuk hukuman mati bagi para pelaku juga datang dari aksi masa yang datang pada saat persidangan kasus EF berlangsung.

Pada berita tanggal 24 Mei 2016 Tribunnews.com menyajikan berita yang memuat sangkalan RAL melakukan pembunuhan. Pada kalimat “Dia jawab, ‘nggak’, sambil memeluk ibunya”, kata “Sambil memeluk” yang digunakan menggambarkan bahwa RAL sosok yang masih polos dan kanak-kanak. Pada berita lainnya juga Tribunnews.com menggambarkan pelaku RAL sebagai sosok anak yang baik pada berita yang berjudul “Disekolah, RAL anak yang berprestasi” juga pada berita yang berjudul “RAL pernah dua tahun hidup di pesantren”. Pada keterangan yang disampaikan ayah RAL digunakan kata “Anak Rumahan” untuk menjelaskan kepribadian anaknya yang penurut dan tidak suka macam-macam apalagi sampai membunuh orang. Sangkalan RAL tersebut tidak dihiraukan oleh kepolisian karena ada bukti air liur RAL di dada korban. Pada kalimat “Jadi kalau Cuma sebatas pengakuan, itu tidak cukup. Harus ada buktinya. Pengakuan

tanpa bukti Cuma berujung debat kusir,” kata “debat kusir” digunakan untuk menegaskan bahwa sangkaan RAL akan sia-sia tanpa adanya bukti.

Pada analisis berita diatas peneliti melihat ada nada pembelaan dari wartawan terhadap pelaku yang masih dibawah umur. Wartawan mengkonstruksi realitas dengan menampilkan sosok pelaku yang masih polos dan pelaku adalah anak yang alim, akhirnya konstruksi yang dibangun kembali menyalahkan korban bahwa jika bukan karena korban yang memicu kejahatan maka tidak mungkin pelaku yang masih polos dan berkepribadian alim tersebut melakukan pembunuhan sadis. Pada berita lainnya tanggal 9 Juni 2016, Tribunnews.com memuat berita yang juga menunjukkan nada pembelaan terhadap pelaku dengan judul, “sangat tertekan, bocah pembunuh Eno sempat mau bunuh diri”. Pada berita ini, wartawan mengajak pembaca untuk berempati kepada pelaku yang masih dibawah umur dan mengkonstruksi pembaca bahwa sebuah kewajaran seorang anak melakukan kesalahan sehingga sebaiknya dimaafkan mengingat umur pelaku yang masih muda dan memiliki masa depan yang panjang.

Berita bagian ketiga yaitu pada penetapan hukuman bagi para pelaku pembunuhan sadis terhadap EF. Hakim memvonis 10 tahun penjara bagi pelaku RAL, karena usia RAL yang masih dibawah umur. Tribunnews.com memuat komentar dari Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, “Kejadian yang terjadi, yang dilakukan oleh RAL terhadap Eno ini, kalau kita lihat perilakunya bukan lagi perilaku remaja biasa, tetapi sudah termasuk ke dalam kejahatan yang amat luar biasa. Kata “Fenomenal”

dan “Amat luar biasa” yang digunakan mengartikan bahwa kejadian tersebut sangat langka karena cara yang dilakukan pelaku dalam membunuh korban sangat sadis (dahsyat) dan sangat jauh dari akal jika dilakukan oleh anak dibawah umur. Kata “Tidak dikenal” muncul untuk menjelaskan bahwa hukum di Indonesia telah menetapkan hukuman maksimal bagi pelaku kejahatan dibawah umur hanyalah 10 tahun penjara.

Dari analisis diatas peneliti melihat Tribunnews.com tetap ingin terlihat bijaksana dalam menyampaikan kasus tersebut, sehingga wartawan memuat komentar dari MUI dan netizen yang mengutuk pelaku dan wartawan juga memperlihatkan kewibawaan pihak kejaksaan dalam menangani sangkalan pelaku yang sebenarnya justru semakin memperlihatkan sisi kekanak-kanakan pelaku yang masih dibawah umur.

Pada pemberitaan kasus pembunuhan dan perkosaan terhadap EF, jurnalis masih menggunakan diksi yang bias, menstigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan, dan menghakimi korban dengan upaya *stereotyping*. Jurnalis juga seringkali memberikan opini yang menghakimi dan tidak berimbang kepada perempuan korban kekerasan seksual. Kata-kata bernuansa sadis dan cabul masih banyak digunakan sebagai judul berita. Jurnalis juga mengabaikan kode etik pemberitaan dengan mengungkapkan identitas korban, mencampuradukkan fakta dan opini, mengungkapkan identitas pelaku anak, serta menyajikan berita perkosaan dan pembunuhan kasus “EF” dengan informasi cabul dan sadis. Padahal sudah tertulis jelas hukum yang menjaga kualitas konten jurnalistik selain



Undang-Undang Pers yaitu, Kode Etik Jurnalistik. Pasal 4 KEJ dengan tegas melarang wartawan Indonesia untuk membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

“Kata ‘cabul’ menurut aturan itu diartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi” (Mardjianto, 2016).

Pemberitaan kekerasan pada perempuan dalam media massa pada kenyataannya tidak hanya terjadi pada tingkat realitas seperti pemukulan, perkosaan dan pelecehan, melainkan telah membentuk sebuah realitas kekerasan kembali yang direpresentasikan melalui teks berita oleh media massa itu sendiri. Teks hadir dari bagian representasi yang menggambarkan ideologi yang patriarkal. Hal itu terjadi karena pengambilan detail dan fakta pada judul tersebut merupakan kerangka alam pikiran patriarki. Sementara itu, penggambaran tubuh perempuan di berita kekerasan pada perempuan dapat disebut juga sebagai kekerasan simbolik (Eriyanto, 2008).